

## **TERDAMPAKNYA PENDAPATAN PEDAGANG SAYURAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI PASAR *SHOPPING* LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO**

**Abdul Latif**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo  
Corresponding Author: e-mail: [abdullatif100@gmail.com](mailto:abdullatif100@gmail.com)

**Roni Mohamad**

e-mail: [ronimohamad@iaingorontalo.ac.id](mailto:ronimohamad@iaingorontalo.ac.id)  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

**Murtini**

e-mail: [murtiniapril98@gmail.com](mailto:murtiniapril98@gmail.com)  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

**Andi Mardiana**

e-mail: [andimardianabone@gmail.com](mailto:andimardianabone@gmail.com)  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

### **ABSTRACT**

This research sets out from the phenomenon of decreased income of greengrocers at the Limboto Shopping Market during the Covid-19 pandemic. The purpose of this research is to find out the impact of the Covid-19 pandemic on the greengrocers' income at the Limboto Shopping Market, Gorontalo Regency. This research applies qualitative approach. The greengrocers who become subjects in this research are those at the Limboto Shopping Market. The number of informants is 13 people of 22 greengrocers. Data collection involves observation, interview, and documentary techniques. Based on this research, it is found that the income of greengrocers at the Limboto Shopping Market during the pandemic has decreased because people's purchasing power has decreased, while the cost of living has increased. The decreased income has caused the greengrocers to consider whether to continue their business or not, taking into account that there is no reduced fare in the payment for the rental stalls. In addition, the absence of intensive handling causes the business to be threatened with closure and the capital runs out so that traders suffer losses. On the other hand, there is a government policy regarding limiting operating hours which causes an unstable economic cycle.

**Keywords:** income; greengrocers; Covid-19 Pandemic

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertitik tolak dari fenomena menurunnya pendapatan para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto pada masa pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana dampak pandemi

terhadap pendapatan pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pedagang yang menjadi subjek sasaran dalam penelitian ini adalah pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 13 orang dari 22 pedagang sayuran. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa pendapatan para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto selama masa pandemi mengalami penurunan karena daya beli masyarakat menurun, sementara biaya hidup semakin meningkat. Berkurangnya pendapatan mengakibatkan pedagang mempertimbangkan apakah akan melanjutkan usahanya atau tidak, mengingat pembayaran sewa lapak tidak ada potongan. Selain itu, tidak adanya penanganan secara intensif menyebabkan usaha terancam tutup dan habisnya modal sehingga pedagang mengalami kerugian. Di lain pihak, ada kebijakan pemerintah tentang pembatasan jam operasional yang menyebabkan perputaran ekonomi tidak stabil.

**Kata Kunci:** pendapatan; pedagang sayuran; pandemi Covid-19

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan mewabahnya virus corona (Covid-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Hal ini merupakan fenomena luar biasa yang terjadi di Bumi pada abad ke-21, yang skalanya dapat disamakan dengan perang dunia II, karena memicu terbengkalainya semua *event-event* dunia dalam skala besar. Pertandingan olahraga internasional hampir seluruhnya ditunda bahkan terancam dibatalkan. Terhitung mulai tanggal 19 Maret 2020, sebanyak 214.894 orang terinfeksi virus Covid-19, 8.732 orang meninggal dunia, dan pasien yang telah sembuh sebanyak 83.313 orang (Dana Riksa Buana, 2020).

Infeksi virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara termasuk Indonesia. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus. Di Indonesia sendiri diberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Wabah Covid-19 sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi serta mengancam penghasilan UMKM. Hal ini sudah benar-benar mulai dirasakan oleh berbagai kalangan pengusaha khususnya di bidang perdagangan. Hal ini dapat kita amati di pasar dan juga toko yang ada di Kabupaten Gorontalo. Banyak keluhan yang disampaikan oleh para pedagang pasar, salah satunya pedagang di Pasar *Shopping* Limboto. Dalam beberapa bulan terakhir, mereka mengalami penurunan omzet penjualan. Beberapa pedagang sayuran mengemukakan pendapatnya bahwa semenjak adanya wabah Covid-19, kondisi pasar sangatlah sepi dari pembeli, tidak ramai seperti biasanya. Masyarakat tidak berani keluar rumah untuk

berbelanja karena ada imbauan dari pemerintah untuk menghindari penularan Covid-19.

Aktivitas perdagangan di Pasar *shopping* memang tak berhenti. Namun, ada pembatasan dari kunjungan para pembelinya. Pasar *Shopping* -yang dulunya buka setiap hari dan tidak dibatasi waktunya- sejak pandemi ini, waktu dan jam kunjungan para pembeli ke Pasar *Shopping* dibatasi, yakni dari pukul 06.00 dini hari sampai pukul 17.00 sore hari. Hal ini membuat para pedagang kewalahan, khususnya para pedagang sayuran. Mereka harus menjual sayur yang dikulaknya pada petani sampai terjual habis. Kalau tidak maka akan layu dan membusuk. Namun, bukan hanya omzet pedagang yang menurun, tetapi juga berimbas bagi para petani, nelayan, peternak, dan pelaku industri kecil lainnya yaitu kesulitan dalam menyalurkan hasil panennya kepada para pedagang.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dibuat-buat (dimanipulasi) oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sujarweni, 2014). Dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan tersebut berupa:

- a. Pendekatan sosial, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara melihat fenomena dan fakta yang erat kaitannya dengan fenomena sosial yakni pandemi Covid-19.
- b. Pendekatan ekonomi, yaitu dampak terhadap pendapatan pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait keadaan yang terjadi di lokasi penelitian sehingga data yang terkumpul benar-benar lengkap, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, data yang diperoleh berupa keadaan dampak pendapatan pedagang sayuran akibat adanya pandemi Covid-19 di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo.

Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini yakni pedagang sayuran yang di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai Juli 2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari wawancara terhadap para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto. Sedangkan data sekunder yaitu data tentang pendapatan para pedagang yang diperoleh dari pengoperasional pasar dan juga dokumen yang terkait dengan Pasar *Shopping*. Dalam memperoleh data-data tersebut, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi. Dalam hal ini, peneliti mengamati bagaimana pendapatan pedagang sayuran akibat adanya pandemi Covid-19 di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Wawancara. Peneliti mewawancarai 13 informan dari 22 pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo.
3. Dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, dan foto-foto. Data yang peneliti kumpulkan adalah data sejumlah dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

Setelah data diperoleh, data kemudian dianalisis. Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Kemudian, dalam pengecekan keabsahan data, dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu di antaranya adalah:

1. Triangulasi dengan sumber data, yaitu mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Cara yang ditempuh ialah melakukan pengecekan data yaitu cari (*check*), cek ulang (*recheck*), dan cek silang (*cross check*).
2. Triangulasi dengan metode, yaitu dengan tiga cara: membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya.
3. Triangulasi dengan waktu, yang mana waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat informan masih segar (belum banyak masalah) akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data, dilakukanlah pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasilnya berbeda-beda, maka data terus digali sehingga ditemukan kepastian data.

## **PEMBAHASAN**

Tingkat pendapatan para pedagang sayuran sebelum adanya pandemi tergolong tinggi. Akan tetapi, semenjak adanya pandemi, pendapatan mereka menurun dan tergolong dalam kategori menengah ke bawah. Peneliti mengukur tingkat pendapatan sebelum dan setelah adanya Covid-19 dengan menggunakan indikator BPS yakni tingkat pendapatan terbagi 3 yaitu: golongan bawah, golongan menengah dan golongan tinggi. Untuk mengetahui dampak pendapatan para pedagang sayuran sebelum dan setelah adanya pandemi covid-19 termasuk dalam tahapan tingkat pendapatan para

pedagang yang mana, maka perlu dilihat dari sisi modal usaha, jam kerja, lama usaha dan pendapatan. Berikut ini akan diuraikan satu persatu sebagai berikut.

#### A. Modal Usaha

Dalam suatu usaha, pertama kali yang harus diperhatikan dan diperhitungkan yakni seberapa besar modalnya. Modal sangat berpengaruh guna meraih banyaknya keuntungan yang akan didapat dalam penjualan. Untuk melihat dampak pendapatan pedagang sayuran dengan adanya pandemi Covid-19 maka kita harus mengetahui terlebih dahulu perubahan modal yang terjadi pada masa pandemi ini, dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Modal usaha pedagang sayuran sebelum adanya Pandemi Covid-19 di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo

No	Jumlah		Persentase
	Modal Usaha	Pedagang Sayur	
1.	Rp 100.000-500.000	9	40,91%
2.	Rp 600.000-1.000.000	13	59,09%
Total		22	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 2. Modal usaha pedagang sayuran setelah adanya Pandemi Covid-19 di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo

No	Jumlah		Persentase
	Modal Usaha	Pedagang Sayur	
1.	Rp 0.	9	40,91%
2.	Rp 100.000-500.000	12	54,54%
3.	Rp 600.000-1.000.000	1	4,55%
Total		22	100%

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1 dan 2, modal usaha para pedagang sayuran mengalami perubahan dan penurunan akibat adanya pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, modal pedagang rata-rata berada di tingkat Rp 3.100.000-5.000.000. Tapi, setelah adanya pandemi, modal menurun menjadi Rp 1.000.000-3.000.000. Hal ini sangat memengaruhi tingkat penghasilan penjualan para pedagang karena besar kecilnya keuntungan tergantung besarnya modal yang dikeluarkan.

Menurut Kusnadi (2000) dalam buku "Akuntansi Keuangan Menengah (*Intermediate*): Prinsip, Prosedur, dan Metode", pendapatan merupakan penambahan aktiva yang dapat mengakibatkan bertambahnya modal. Namun, bukan dikarenakan penambahan modal dari pemilik atau bukan

utang, melainkan melalui penjualan barang atau jasa terhadap pihak lain, sebab pendapatan tersebut bisa dikatakan sebagai kontra prestasi yang didapatkan atas jasa-jasa yang sudah diberikan kepada pihak lain. Selain itu, tujuan modal usaha yakni untuk menjalankan, mengembangkan maupun memperluas pangsa pasar pada bisnis atau usaha tersebut. Penggunaan atau pemanfaatan modal usaha diharapkan bisa optimal agar dapat memberikan keuntungan yang lebih maksimal bagi usaha yang sedang dikelola.

Dari penjelasan teori di atas, penulis dapat memberikan tanggapan terkait penurunan modal usaha sebagaimana yang dialami para pedagang sayuran di Pasar *shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo akibat adanya pandemi Covid-19. Seperti yang dijelaskan pada teori di atas, pendapatan merupakan penambahan aktiva yang mengakibatkan bertambahnya modal. Jadi, cukup jelas bahwa modal akan bertambah jika pendapatan atau keuntungan dalam penjualan bertambah. Akan tetapi, para pedagang sayuran tersebut mengalami penurunan pendapatan setelah adanya pandemi. Oleh sebab itu, modal yang dikeluarkan semakin sedikit karena mereka khawatir akan semakin merugi.

## B. Jam Kerja

Lama jam kerja yang digunakan seseorang akan meningkatkan tingkat upah atau pendapatan yang diterima. Sebaliknya, jika semakin sedikit jumlah jam kerja yang digunakan oleh seseorang maka akan semakin sedikit tingkat upah atau pendapatan yang diterima oleh orang tersebut (Soekarwati, 2003).

Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo sebelum adanya pandemi selalu beroperasi setiap hari dengan jam kerja yang tidak dibatasi. Setelah adanya pandemi, waktu yang semula setiap hari dengan jam operasional *full* kini dibatasi jam operasionalnya. Para pedagang yang semula leluasa berdagang kapan saja- setelah adanya pandemi, jam kerja para pedagang dibatasi dari jam 06.00-17.00 sore hari. Ini membuat para pedagang resah, khususnya pedagang sayuran. Selain harus waspada akan virus ini, mereka tetap harus berjualan untuk meraup lebih sedikit keuntungan dari sebelumnya.

*“Kendalanya selama pandemi, pasar buka hanya 2 hari sekali disamakan dengan hari pasar tradisional (selasa, Kamis dan Sabtu) selain hari itu pasar tutup”*, tutur Bapak Deden, pedagang di Pasar *shopping* Limboto, (13 Juli 2020).

Selaras dengan pernyataan di atas, pasar yang hanya beroperasi dua hari sekali yang awalnya beroperasi setiap hari sebelum pandemi, berdampak pada penurunan omzet. Jumlah pembeli yang berkunjung pun berkurang karena dengan pengoperasian yang hanya 2 kali sehari akan bersamaan dengan pengoperasian pasar tradisional yang beroperasi setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, dan lokasinya pun berdekatan. Dampak dari penurunan omzet berimbas pada kesulitan pedagang dalam membayar uang sewa lapak karena tetap harus bayar uang sewa secara *full*.

*“Selama pandemi, pasar tidak buka setiap hari. Banyak dari kami pedagang juga mengeluh karna jamnya dibatasi hanya sampai pukul 17.00 saja sedangkan pembeli sepi. Hal ini membuat banyak pedagang lain juga resah dan merasakan dampaknya yang pada akhirnya jadi merugi”,* tutur Ibu Kartika, pedagang di Pasar *Shopping* Limboto, (13 Juli 2020).

Banyak keluhan dan kendala yang dialami para pedagang sayuran. Rata-rata pedagang sayuran merasa cemas dan kewalahan karena adanya pandemi yang membuat waktu pengoperasian pasar berkurang.

*“Saya ambil stok sayur sama petani jadi rugi juga kalau tidak laku, karena sayur tidak tahan lama kecuali terong, labu siam dan kol itu bisa bertahan hanya saja kalau yang lainnya pasti layu dan busuk dan akhirnya rugi”,* tutur Ibu Yanti, pedagang di Pasar *Shopping* Limboto, (13 Juli 2020).

Singkatnya jam operasional pasar dan sepi pembeli yang berkunjung serta kekhawatiran terpapar virus Covid-19 membuat para pedagang mau tidak mau harus mengambil resiko dan keberanian dengan fenomena yang sedang terjadi di dunia ini dan mereka mengaku dampak dari pandemi ini sangat memengaruhi pendapatan.

*“Rasanya ada beban berat di kepala. Hampir semua pedagang mengeluh, terlebih lagi pembeli sepi ditambah sama-sama di hari pasar tradisional ini sangat mengancam pada pendapatan sedangkan kebutuhan semakin meningkat. Uang sewa harus terus dibayar sedangkan pendapatan selalu menurun”,* tutur ibu Citra, pedagang di Pasar *Shopping* Limboto, (13 Juli 2020).

Pengurangan jam dan waktu kerja operasional Pasar *Shopping* Limboto bisa memberikan kesan semakin sedikitnya kesempatan kerja maka semakin menurun pula penghasilan yang didapat dari penjualan dagangan para pedagang sayuran. Selain itu, pendapatan bisa menurun karena tidak adanya motivasi berdagang yang tinggi untuk saling menguntungkan. Motivasi untuk bertahan selama masa pandemi sangat diperlukan agar usaha tetap berjalan. Motivasi yang merupakan dorongan pada diri seseorang untuk berusaha merubah tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, juga merupakan suatu proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang yang pada hakekatnya merupakan orientasi suatu tujuan (Aisyah, et al., 2021). Motivasi dapat dikatakan sebagai kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan (Gemina et al., 2016).

### C. Lama Usaha

Salah satu kesalahan fatal yang menyebabkan kegagalan usaha adalah kurangnya pengalaman. Kurangnya pengalaman merupakan salah satu

penyebab kegagalan usaha (Sudana, 2011 dalam Jannah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pedagang yang berpengalaman dapat memengaruhi keberhasilan usaha.

Tabel 3. Lama usaha para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo

No.	Lama Usaha	Jumlah Pedagang
1.	1-5 Tahun	6
2.	6-10 Tahun	6
3.	11-15 Tahun	1

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas, lama usaha seseorang dalam berdagang dapat memberikan bekal kecakapan dan keahlian. Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan. Penelitian oleh Irma dan Dewi (2018), menyatakan bahwa semakin lama usaha tersebut berjalan maka akan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah yang positif atau negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha atau pasar. Biasanya usaha yang lebih lama berdiri cenderung lebih berkembang karena sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan usahanya. Jika melihat situasi seperti pandemi Covid-19 ini harus mengandalkan *skill* dan kecakapan. Jika kita ramah dalam berdagang maka akan mudah menarik pembeli. Sikap cepat tanggap dalam melayani pembeli merupakan cara untuk membuat nyaman pelanggan bahkan pembeli akan dengan sendirinya menjadi pelanggan setia. Akan tetapi, pada masa pandemi seperti ini *skill* dan kecakapan tidak menjamin. Perlu adanya strategi penjualan pada masa pandemi ini. Dewi et al, (2022) menyebutkan bahwa salah satu strategi yang dapat dilaksanakan agar kegiatan perdagangan tetap berjalan yaitu “strategi adaptasi kebiasaan baru”. Strategi adaptasi kebiasaan baru merupakan strategi bertahan hidup yang dapat dilakukan pedagang pasar tradisional pada masa pandemi Covid-19. Adapun strategi adaptasi kebiasaan baru pedagang pasar tradisional pada masa pandemi covid-19 yaitu: (1) Pedagang menggunakan protokol kesehatan selama berdagang di pasar. (2). Pedagang mulai peduli dengan kesehatan mental seperti manajemen pikiran agar terhindar dari cemas yang berlebih. Strategi ini diterapkan agar para pedagang dapat bertahan hidup dan tetap berdagang di tengah pandemi yang berkepanjangan. Menurut Talcot Parsons, perubahan memiliki kecenderungan untuk berubah secara perlahan-lahan dan berusaha menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan (Prasetya, et al., 2021).

#### D. Terdampaknya Pendapatan Para Pedagang Sayuran di Pasar *Shopping*

Penghasilan pedagang per hari sebelum adanya pandemi bisa mencapai Rp 300.000-500.000. Jika dikalkulasikan pendapatan per bulan

rata-rata bisa mencapai Rp 3.000.000-5.000.000 perbulan. Akan tetapi saat merebaknya virus corona, pendapatan para pedagang turun drastis. Rata-rata hanya mampu mencapai berkisaran Rp 1.000.000-1.500.000 per bulan, hal ini disebabkan karena sepi pengunjung dan pengurangan waktu dan jam operasional pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo. Tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Tingkat pendapatan para pedagang sayuran sebelum masa pandemi Covid-19 di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo

No.	Kategori	Tingkat Pendapatan	Jumlah Pedagang
1.	Golongan Bawah	Rp 1.000.000-1.500.000	3
2.	Golongan Menengah	Rp 1.600.000-3.000.000	7
3.	Golongan Atas	Rp 3.100.000-ke atas	12

Sumber: Data diolah, 2020

Tabel 5. Tingkat pendapatan para pedagang sayuran pada masa pandemi Covid-19 di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo

No.	Kategori	Tingkat Pendapatan	Jumlah Pedagang
1.	-	Rp 0.	9
2.	Golongan Bawah	Rp1.000.000-1.500.000	12
3.	Golongan Menengah	Rp1.600.000-3.000.000	1
4.	Golongan Atas	Rp3.100.000-ke atas	0

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4 dan 5 di atas, tingkat pendapatan para pedagang sayuran di pasar *shopping* mengalami penurunan setelah adanya pandemi Covid-19 ini. Para pedagang juga menempati klaster pendapatan golongan terendah yaitu berkisar Rp1.000.000-1.500.000 sebanyak 7 pedagang, klaster menengah yaitu Rp1.600.000-3.000.000 sebanyak 5 pedagang dan 1 pedagang lagi tetap pada posisi pendapatan masih terbilang tinggi. Hal ini dikarenakan sepi pembeli dan juga berkurangnya waktu dan jam operasional yang dulunya bisa berdagang *full* sebulan 30 hari dengan jam operasional yang maksimal. Akan tetapi, setelah pandemi, beberapa pedagang yang tidak punya lapak di pasar lain seperti saat pasar tradisional beroperasi, memilih libur berdagang atau mulai beroperasi pada saat sore hari. Karena pembeli lebih condong untuk membeli kebutuhan hidup sehari-harinya di pasar tradisional, maka Pasar *Shopping* terlihat sepi saat pasar tradisional beroperasi. Belum lagi adanya batasan jam operasional di Pasar *Shopping* yakni dari pukul 06.00 - 17.00. Hal ini membuat para pedagang sulit untuk memaksimalkan penghasilan penjualannya sehingga pendapatan pun menurun.

Pandemi Covid-19 ini juga mengakibatkan beberapa pedagang sayuran harus menutup lapaknya untuk sementara karena mengingat virus yang berbahaya hingga menyebabkan kematian serta kondisi *social distancing* diperketat bahkan berubah menjadi skala besar membuat pemerintah membatasi masyarakat untuk keluar rumah dan beraktivitas seperti biasanya. Sebagian dari mereka lebih memilih untuk menghindari berbelanja di pasar dan lebih memilih membeli sayur di tukang sayur keliling dan kedai terdekat. Selain itu, karena pasar merupakan tempat kerumunan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan virus akan mudah menyebar jika tidak menjaga protokol kesehatan dengan baik.

*“Saya mempunyai 2 orang anak yang masih sekolah di bangku SMP. Sebelum adanya pandemi Covid-19 pendapatan saya berjualan sayur di sini bisa mencapai Rp 500.000-700.000 per hari (pendapatan kotor). Tapi setelah adanya pandemi Covid-19 ini pendapatan saya sangat menurun kadang sehari hanya Rp 100.000 kadang Rp 300.000 itupun untung-untungan bisa untuk makan dan kebutuhan lain di rumah apalagi masih ada 2 anak yang sekolah dalam kondisi pandemi belajarnya di rumah bisalah bantu di rumah mengurangi beban mamanya jadi kurang juga ongkos ke sekolah. Tetapi kebutuhan untuk membeli data internet keperluan sekolah online menjadi beban tambahan apalagi pendapatan yang diperoleh menurun”,* tutur Bapak Deden, pedagang di Pasar Shopping Limboto, (13 Juli 2020).

Adapun wawancara pada pedagang lainnya:

*“Saya punya 1 anak yang masih sekolah SD. Sebelum ada pandemi, pendapatan kotor bisa sampai Rp300.000. Setelah adanya pandemi Covid-19 ini pendapatan jadi menurun 50-70% kadang sehari hanya Rp 100.000 pernah Rp 150.000 tapi hanya sekali-sekali saja selebihnya hanya Rp100.000 bahkan sempat Rp50.000, ini membuat modal saya pun tidak balik”,* tutur Ibu Citra, pedagang di Pasar Shopping Limboto, (13 Juli 2020).

Pendapatan menurut Ilmu Ekonomi Islam merupakan suatu hasil yang diterima dari pekerjaan yang baik dan halal. Ash Sadr menyatakan bahwa menurut struktur atas legislasi Islam pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah *ujrah* (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka pendapatan pedagang dapat dikatakan hasil dari pekerjaan baik dan halal apabila pelaksanaan jual belinya sesuai dengan syariat Islam yakni dengan menggunakan akad *Murabahaah*, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana Allah SWT berfirman (QS. An-Nisaa: 29) yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu.*

*Dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu”.*

Al-Qur'an yang merupakan landasan bagi umat Islam bahwa dalam melakukan jual beli atau perdagangan terdapat berbagai ketentuan yang berlaku, misalnya prinsip saling merelakan, mendatangkan saksi apabila jual belinya dengan cara kredit, dan melakukan akad dengan ijab kabul yang benar. Adapun kendala-kendala yang dialami para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto di antaranya adanya pandemi Covid-19 membuat Pemerintah Gorontalo menerapkan sistem *social distancing* bahkan sampai dalam skala besar sehingga diadakan pengurangan waktu dan batasan jam operasional Pasar *Shopping* serta sepi pengunjung karena pemerintah juga mengimbau kepada masyarakat untuk menghindari keramaian dan kerumunan serta jaga jarak dengan selalu memerhatikan protokol kesehatan. Hal ini juga memengaruhi modal usaha yang para pedagang keluarkan. Mereka lebih banyak mengurangi modal karena kondisi yang tidak memungkinkan dagangan akan laku semua apalagi sayuran tidak dapat bertahan lama karena mudah layu dan membusuk. Jika modal tetap dikeluarkan banyak, pedagang menghadapi resiko rugi dan modal terancam tidak kembali. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan semangat mereka untuk berdagang karena penghasilan mereka hanya dari berdagang. Kalau mereka tidak berdagang, justru mereka semakin sulit membiayai hidup sehari-hari, apalagi biaya semakin bertambah sedangkan pendapatan selalu menurun. Jadi, mereka mengambil risiko besar guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sedangkan kebijakan pemerintah belum merata terkait dengan pemberian sembako. Ini harus dibenahi hingga tuntas agar semua merasa diringankan.

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Sumber pendapatan masyarakat terdiri dari:

1. Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang ditentukan.
2. Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain.
3. Di sektor subsistem merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Berdasarkan uraian dan teori di atas, kesejahteraan akan tercapai apabila kebutuhan tercukupi dari segi sandang, pangan, papan, dan keluarga dalam keadaan yang aman dari gangguan apapun. Jika dilihat dari perolehan penghasilan seorang pedagang, maka pendapatan para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* bersumber dari sektor informal bukan formal ataupun subsistem.

Pendapatan para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo masih tergolong rendah karena belum mampu mengupayakan pemenuhan seluruh kebutuhan hidup akibat adanya pandemi ini. Tingkat pendapatan mereka menjadi turun sedangkan biaya

hidup semakin tinggi. Hal ini dikarenakan banyak dari pedagang sayuran hanya menumpukan pendapatannya pada hasil berdagang saja sebab latar belakang pendidikan terakhir mereka hanya di tingkat SD saja. Mereka sulit untuk mencari kerja sampingan yang lebih baik lagi, kecuali hanya di kebun dan lahan sawah saja yang merupakan pendapatan musiman.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tingkat pendapatan para pedagang sayuran sebelum adanya pandemi Covid-19 sebagian besar tergolong tinggi, yakni berada di kisaran Rp3.100.000-5.000.000 per bulan. Akan tetapi, setelah adanya pandemi Covid-19 ini, para pedagang sayuran mengalami penurunan tingkat pendapatan dari biasanya yakni hanya berkisaran Rp1.000.000-3.000.000 per bulan. Dari segi modal usaha, jam operasional pasar, lama usaha hingga pendapatan para pedagang sayuran mengalami perubahan dan penurunan akibat adanya pandemi Covid-19. Hal ini sangat memengaruhi tingkat penghasilan penjualan para pedagang sayuran karena besar kecilnya keuntungan tergantung besarnya modal yang dikeluarkan, dan jam operasional pasar serta lama usaha.

Kendala-kendala yang dihadapi para pedagang sayuran saat adanya pandemi Covid-19 di antaranya adalah adanya kebijakan pemerintah dalam mengurangi jam operasional pasar, menurun dan sepi pembeli, biaya hidup dan kebutuhan semakin meningkat, sayur tidak bisa bertahan lama, pembayaran sewa lapak (tanpa potongan), tidak adanya penanganan secara intensif sehingga terancam tutup lapak karena habisnya modal karena merugi, tidak adanya fasilitas dan keahlian teknologi dalam penjualan *online*.

Dampak adanya pandemi Covid-19 ini sangat meresahkan para pedagang sayuran karena pembeli enggan berkunjung ke Pasar *Shopping* dan lebih memilih untuk berbelanja dengan tukang sayur keliling atau kedai terdekat akibat khawatir terpapar virus Covid-19. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi membawa dampak negatif untuk para pedagang sayuran di Pasar *Shopping* Limboto Kabupaten Gorontalo. Hal ini ditandai dengan banyaknya di antara mereka yang mengalami kerugian dan penurunan pendapatan dalam memperdagangkan sayurannya.

Selama pandemi harusnya pemerintah setempat memberi perhatian yang lebih besar kepada para pedagang di Pasar *Shopping* guna menghindari terjadinya persaingan tidak sehat antarpedagang dan tetap memiliki daya saing di tengah wabah Covid-19. Selain itu, pemerintah semestinya memberikan sarana dan prasarana pendukung seperti pengadaan bilik disinfektan minimal 2 bilik untuk pintu masuk dan keluar tempat dan sabun cuci tangan serta alat pengecekan suhu tubuh dan tambahan personil petugas agar protokol kesehatan secara ketat dapat dijalankan di Pasar *Shopping* Limboto.

**DAFTAR PUSTAKA**

- BPS, "Upah Minimum Regional Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)". Dalam <https://www.bps.go.id/linkTabelDinamis/view/id/917> diakses pada Rabu, 29 Juli 2020.
- Christoper, Rio., Chodijah, Rosmiyati., Yunisvita. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 15(1). <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jep/article/view/8820>
- Dana Riksa Buana. (2020). *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Gemina, D., E. Silaningsih., E. Yuningsih. (2016). *Pengaruh Motivasi Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha Dengan Kemampuan Usaha Sebagai Variabel Mediasi Pada Industri Kecil Menengah Makanan Ringan Priangan Timur-Indonesia*. Jurnal Manajemen Teknologi, 15(3). DOI: <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2016.15.3.6>
- Hidayati, Dewi Ayu., Habibah, Siti., Ratnasari, Yuni. (2022). *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Pedagang Kecil di Pasar Koga, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung)*. SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, Vol. 24, No. 1. DOI: <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i1.234>
- Jannah, Mukhlisatul. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha*. Jurnal Islamiconomic Vol. 6, No. 1. DOI : [10.32678/ijei.v6i1.29](https://doi.org/10.32678/ijei.v6i1.29)
- Julyanda, Irma dan Rejeki, Dewi. (2018). *Pengaruh Jenjang Pendidikan, Ukuran Usaha, Lama Usaha dan Latar Belakang Pendidikan Atas Penggunaan Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Pada UKM di PIK Pulogadung)*. Jurnal Akuntansi & Bisnis Vol. 5, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v5i1.179>
- Kusnadi. (2000). *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate) Prinsip, Prosedur, dan Metode*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prasetya, A., Nurdin, M.F., Gunawan, W. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat dalam perspektif Sosiologi Talcott di Era New Normal*. Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 11(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/36088>
- Soekarwati. (2003). *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

---

Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, Bandung: CV Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna V. (2014). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT Pustaka Baru. Cet-1.

Suroto. (2000). *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada university.

Wastuti, Aisyah Nur., Sumekar, Wulan., Prasetyo, Agus Subhan. (2021). *Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Usaha Terhadap Keberhasilan Usaha UMKM Pengolahan Pisang di Kelurahan Rowosari, Semarang*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah Vol. 19, No. 2.  
**DOI:** <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.890>